

**NARASI PERLAWANAN DAN PEMBUNGKAMAN STUDI REPRESENTASI  
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *PENYALIN CAHAYA*  
(2021)**

Milenia Rizky Amelia, Wiwid Noor Rakhmad  
[mileniarizkyamelia@gmail.com](mailto:mileniarizkyamelia@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

**ABSTRAK**

Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman publik mengenai isu-isu sensitif seperti kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi perlawanan dan pembungkaman studi representasi kekerasan terhadap Perempuan dalam penggambaran realitas yang tersaji dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), baik kekerasan secara verbal maupun kekerasan non-verbal melalui tokoh perempuan dalam film. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritis. Penelitian ini menggunakan analisis tekstual dengan analisis semiotika John Fiske pada tiga level: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teori utama yang digunakan adalah *Muted Group Theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* (2021) merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan sebagai bentuk dominasi kekuasaan oleh struktur patriarki. Karakter Sur menjadi simbol perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan, namun perjuangannya menunjukkan bahwa pembungkaman terjadi secara sistemik melalui institusi, keluarga pelaku, dan budaya yang menyalahkan korban (*victim blaming*). Film ini tidak hanya menggambarkan kekerasan, tetapi juga memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan untuk bersuara masih terbentur oleh dominasi ideologi patriarki yang membungkam.

**Kata Kunci: Representasi, Kekerasan Terhadap Perempuan, Patriarki, Perlawanan, Pembungkaman.**

***ABSTRACT***

*Film as a mass communication media not only reflects social reality, but also plays a role in shaping public understanding of sensitive issues such as violence against women. This study aims to determine how the narrative of resistance and silencing of the study of representation of violence against women in the depiction of reality presented in the film *Penyalin Cahaya* (2021), both verbal and non-verbal violence through female characters in the film. This research is a descriptive qualitative study with a critical approach. This study uses textual analysis with John Fiske's semiotic analysis at three levels: level reality, level representation, and level ideology. The grand theory used is *Muted Group Theory*. The results of the study*

*show that the film *Penyalin Cahaya* (2021) represents violence against women as a form of domination of power by the patriarchal structure. The character Sur is a symbol of women's resistance to injustice, but her struggle shows that silencing occurs systematically through institutions, the perpetrator's family, and a culture that blames the victim (victim blaming). This film not only depicts violence, but also shows that women's struggle to speak up is still hampered by the dominance of patriarchal ideology that silences.*

**Keywords: Representation, Violence Against Women, Patriarchy, Resistance, Silencing.**

## PENDAHULUAN

Media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara bermain peran disebut dengan film. Film memiliki kontribusi dalam penyebaran hiburan kepada khalayak dengan menyajikan cerita. Adegan yang disajikan melalui film merupakan sebuah representasi mengenai realitas yang dikonstruksikan kepada khalayak secara sosial. Representasi terkandung dalam suara, objek, dan gambar dalam film yang diproduksi dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai sebuah representasi, film mengangkat berbagai isu penting yang ada di masyarakat salah satunya adalah mengenai kekerasan terhadap perempuan.

Salah satu film yang mengangkat mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan adalah film *Penyalin Cahaya* (2021). *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan sebuah film Indonesia karya Wregas Bhanuteja dengan genre drama, *thriller*, dan misteri yang tayang pertama kali di *Busan International Film Festival (BIFF)* ke-26 di

Busan, Korea Selatan pada tanggal 8 Oktober 2021. Film ini diperankan oleh Shenina Cinnamon sebagai pemeran utama yaitu Sur, selain itu juga dibintangi oleh Chicco Kurniawan, Lutesha, Jerome Kurnia, Dea Panendra, Giulio Parengkuan.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) diproduksi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan terhadap perempuan yang banyak terjadi di masyarakat terutama di lingkungan perguruan tinggi. Judul film *Penyalin Cahaya* (2021) sendiri terinspirasi dari kata *fotocopy* yang secara harfiah memiliki arti *Penyalin Cahaya* (2021). Kata ini diambil dari Bahasa Latin yaitu *photos* yang berarti cahaya dan dari Bahasa Inggris yaitu *copy* yang berarti salin. Sesuai dengan isu kekerasan yang diangkat dalam film ini, Wregas Bhanuteja berharap para korban berani untuk menyampaikan suaranya dan berjuang meraih keadilan dengan semangat yang senantiasa tersalin dan dilipatgandakan sehingga dapat tercapai bersama (Riadi & Pangerang, 2021: Kompas)

Tindak kekerasan kebanyakan terjadi kepada orang-orang yang memiliki posisi lebih lemah dan rentan sehingga menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan posisi antara pelaku dengan korban. Pelaku umumnya memiliki kekuasaan dan kekuatan lebih dari korban. Seorang perempuan banyak menjadi korban kekerasan karena dianggap lebih lemah dan tidak memiliki kekuatan dibandingkan dengan laki-laki yang mendominasi dalam sistem budaya patriarki. Selain tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, perempuan juga dianggap hanya sebagai objek yang dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki (Ghufran & Kordi, 2018:62).

Untuk melakukan pencegahan hingga pemberantasan kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, pemerintah membuat Undang-Undang terkait dengan kekerasan. Undang-Undang No. 12 tahun 2022 merupakan sebuah undang-undang yang mengatur tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang mulai diberlakukan pada tanggal 9 Mei 2022. Hal-hal yang diatur dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) ini meliputi pencegahan kekerasan seksual dalam bentuk apapun dengan melakukan Penanganan, Perlindungan, dan Pemulihan Hak Korban.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUD RISTEK). Pada tanggal 31 Agustus 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUD RISTEK) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (PERMENDIKBUD RISTEK) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi.

Namun faktanya, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih banyak terjadi, data kasus kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat dalam Catatan Tahunan (CATAHU) yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan). Catatan Tahunan (CATAHU) adalah sebuah catatan laporan mengenai kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap perempuan yang dikeluarkan oleh KOMNAS Perempuan setiap tahun. Pada Catatan Tahunan (CATAHU) 2021, tahun 2021 menjadi tahun dengan kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) pada ranah publik tahun 2021 terjadi di berbagai tempat, salah satunya di lingkungan pendidikan.

Pada Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2022, KOMNAS Perempuan mengangkat tema laporan dengan judul Kekerasan

terhadap Perempuan di Ruang Publik dan Negara: Minim Perlindungan dan Pemulihan. Hal yang mendasari KOMNAS Perempuan mengangkat tema tersebut adalah melonjaknya laporan kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG). Kasus yang tercatat meningkat pada tahun 2022 adalah kasus kekerasan di ruang publik dan negara, yang mana kondisi ini berbanding terbalik dengan kecepatan penyidikan kasus, serta perlindungan dan pemulihan yang minim.

Pada Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 terjadi bergesernya kecenderungan laporan kasus kekerasan yang diterima oleh KOMNAS Perempuan. Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) menjadi kemungkinan penyebab pergerakan tersebut. Peningkatan kasus yang terjadi ada pada laporan kasus kekerasan di ruang publik, peningkatan laporan kasus kekerasan seksual, dan pemaksaan untuk melakukan aborsi. Pergerakan dan peningkatan kasus kekerasan tersebut dimaknai oleh KOMNAS Perempuan bahwa perlu dipercepatnya dan diperkuatnya infrastruktur penyidikan untuk mengantisipasi perkembangan kasus kekerasan terhadap perempuan.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menawarkan gagasan alternatif mengenai isu kekerasan

terhadap perempuan yang masih menjadi masalah besar di masyarakat untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan yang selama ini dialami oleh perempuan. Perjuangan tokoh utama dalam film tidak hanya menggambarkan kekerasan tetapi juga menyuarakan bentuk perlawanan dan pembungkaman. elama ini, perempuan yang menjadi korban kekerasan tidak memiliki keberanian untuk melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami karena mengalami tekanan dan dibungkam oleh pihak dominan yang lebih kuat dan berkuasa. Pada film *Penyalin Cahaya* (2021), perempuan yang menjadi korban kekerasan digambarkan sebagai korban yang berani dan terus memperjuangkan keadilan atas tindak kekerasan yang mereka alami meskipun mendapat tekanan dari pihak yang berkuasa. Bahkan hingga akhir film, korban masih belum menerima keadilan yang terus diperjuangkan.

Realitas yang selama ini dipahami oleh publik tentang perempuan yang menjadi korban kekerasan terkesan buruk. Seorang perempuan sebagai korban kekerasan seringkali dipandang sebelah mata dan diremehkan di masyarakat. Stereotip yang diberikan kepada korban kekerasan terhadap perempuan juga buruk, bukannya mendapat perlindungan dan pembelaan, korban kekerasan justru disalahkan dan

dihakimi. Kecenderungan masyarakat menyalahkan korban disebut dengan *victim blaming* yang dapat menyebabkan korban merasa tertekan dan bersalah. *Victim blaming* adalah perilaku menyalahkan korban dari suatu tindak kejahatan yang dialaminya dan dituntut untuk bertanggung jawab atas kejahatan yang korban alami. Hal ini pun sering terjadi dalam konteks kekerasan terhadap perempuan. Bahkan, orang asing hingga orang-orang terdekat korban juga dapat terlibat dalam tindakan menyalahkan korban atas tindak kekerasan yang dialami (Wulandari & Krisnani, 2020: 189).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi perlawanan dan pembungkaman studi representasi kekerasan terhadap Perempuan dalam penggambaran realitas yang tersaji dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), baik kekerasan secara verbal maupun kekerasan non-verbal melalui tokoh perempuan dalam film.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. *Muted Group Theory***

*Muted Group Theory* menjelaskan mengenai dibungkam dan ditekannya kelompok tertentu yang dianggap lebih rendah oleh kelompok dominan di masyarakat. Teori ini menjunjung perspektif gender dimana laki-laki termasuk ke dalam kelas dominan.

Perhatian yang dituangkan dalam *muted group theory* mengatakan bahwa sistem dan tata bahasa tidak dibuat dengan setara oleh kelompok sosial. Kelompok dominan mempertahankan dominasi mereka dengan membungkam pembicaraan dan ide-ide dari kelompok subordinat dan melabeli mereka sebagai kelompok luar yang tidak memiliki keistimewaan (Littlejohn, 2009: 667-668).

Dalam budaya patriarki, kelompok subordinat yang dianggap lebih rendah dari kelompok dominan laki-laki adalah perempuan. Perempuan dianggap lebih lemah dan tidak memiliki kebebasan dibandingkan laki-laki dominan sehingga perempuan dibungkam dan tidak mampu untuk mengatakan hal yang perempuan pikirkan. Perempuan lalu hanya memiliki pilihan untuk menerjemahkan sudut pandang perempuan menjadi maskulin atau mencoba untuk mencari alternatif komunikasi (Kroløkke & Sørensen, 2016:29-30).

Cheris Kramarae mengasumsikan *muted group theory* menjadi tiga (West & Turner, 2010:488-489), yaitu:

Perempuan memiliki pandangan yang berbeda mengenai dunia dibandingkan dengan laki-laki karena adanya perbedaan pengalaman dan aktivitas perempuan dan laki-laki

Sistem persepsi laki-laki yang menjadi dominan karena dominasi politik mereka, menghalangi kebebasan berekspresi dari bentuk dunia alternatif milik perempuan

Untuk melakukan partisipasi di masyarakat, perempuan mau tidak mau mengubah model mereka sendiri perihal sistem ekspresi laki-laki untuk dapat diterima.

## **2. Representasi**

Representasi menurut Stuart Hall adalah sebuah proses dalam membuat sebuah arti yang bertukar melalui media bahasa, gambar dan budaya. Selain menggambarkan realita, representasi juga membangun dan membentuk bagaimana manusia memahami berjalannya dunia. Representasi banyak dipengaruhi oleh adanya budaya dan dinamika kekuasaan yang menyoroti cara kerja sebuah ideologi membangun sebuah identitas, ras, hingga kelas yang berbeda-beda.

Dalam sebuah representasi terdapat dua sistem representasional yang digunakan untuk menafsirkan makna. Pertama, peta konseptual yang mengkorelasikan realitas dengan konsep. Kedua, sistem bahasa yang berbentuk seperti realitas dan sistem bahasa konseptual tersebut memastikan bahwa kita membaca tanda dengan cara yang sama. Makna dibentuk oleh sistem representasi, diperbaiki dan dikuatkan oleh kode yang mengatur korelasi antara sistem konseptual

dan sistem bahasa. Sistem konseptual dan sistem bahasa kita membangun sebuah kemampuan untuk mengartikan antara konsep kita dan bahasa kita yang memungkinkan makna untuk disampaikan dari pembicara kepada pendengar dan dikomunikasikan secara efektif dalam suatu budaya. Terjemahan konsep merupakan hasil dari praktik penandaan yang menghasilkan makna, yang diperbaiki secara sosial dan budaya, dengan mempelajari pengetahuan (Hall, 1997:1-2).

Representasi adalah dunia yang dikonstruksikan secara sosial kepada kita dan oleh kita dengan cara yang bermakna, dimana mengharuskan kita untuk melakukan eksplorasi secara tekstual makna tersebut. Representasi juga menuntut pengajian mengenai produksi makna dilakukan dalam berbagai konteks. Makna budaya dan representasi memiliki materialitas tertentu, yaitu tertanam dalam suara, prasasti, objek, gambar, buku, majalah, dan program televisi. Semua hal tersebut diproduksi, diberlakukan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial secara khusus (Barker & Jane, 2016:10).

## **3. Kekerasan Terhadap Perempuan**

Kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah konsep umum yang dipahami sebagai beragam tindak kekerasan yang

dilakukan terhadap perempuan dimanapun kekerasan tersebut terjadi. Definisi paling luas mengenai kekerasan terhadap perempuan didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Deklarasi Majelis Umum tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan. Kekerasan terhadap perempuan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah semua kekerasan yang dilakukan berdasarkan gender sehingga menimbulkan penderitaan baik secara fisik, seksual, hingga mental. Hal ini juga ancaman-ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan dan perampasan kebebasan secara otoriter, baik yang dilakukan di depan umum maupun dilakukan dalam lingkup kehidupan pribadi. Ciri kekerasan terhadap perempuan disebut sebagai hubungan kekuasaan yang tidak setara secara historis antara laki-laki dan perempuan (True, 2021:4).

Kekerasan terhadap perempuan terbagi kedalam dua kategori yaitu kekerasan verbal dan non-verbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dalam bentuk lisan, termasuk di dalamnya adalah kekerasan emosional yang mencakup komentar jahat yang dibuat dengan melakukan dominasi dan menganggap lemah seseorang hingga dapat menyebabkan tekanan psikologis dan emosional. Kekerasan non-verbal adalah

kekerasan yang dapat menghasilkan kerugian secara fisik, psikologis, hingga emosional seperti penyiksaan, penganiayaan, dan pelecehan seksual. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan terkadang bisa mengendalikan seseorang hingga ia tidak merasa mengalami kekerasan dan tidak mengenali bentuk kekerasan. Hal ini menyebabkan korban tidak dapat menghentikan tindak kekerasan yang ia alami (True, 2021:4).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritis. Subjek penelitian adalah adegan-adegan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) yang menampilkan kekerasan terhadap perempuan dan perjuangan tokoh perempuan dalam mencari keadilan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis tekstual. Metode analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika John Fiske. Di dalam semiotika John Fiske terdapat kode-kode televisi yang digunakan untuk menganalisis sebuah acara televisi yang dalam perkembangannya dapat digunakan untuk menganalisis film. Kode-kode tersebut terbagi menjadi tiga level kode sosial, yakni Level Realitas (*Level Reality*), Level Representasi (*Level*

*Representation*), Level Ideologi (*Level Ideology*) (Vera, 2014: 35-36).

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh peneliti, film *Penyalin Cahaya* (2021) memiliki total 63 leksia dengan durasi 130 menit. Terdapat 15 leksia yang mengandung adegan yang berkaitan dengan penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Level Realitas

#### *Appearance* (Penampilan)



**Gambar 3. 1** Penampilan Sur

Karakter Sur dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) ditampilkan sebagai sosok perempuan yang sederhana dan tidak jarang terlihat berpenampilan lusuh. Sur terlihat seperti seorang perempuan bertubuh kurus dan pendek dengan rambut ikal yang panjangnya dibawah bahu. Sur juga memiliki kulit berwarna sawo matang. Penampilan Sur memperkuat karakter Sur yang merupakan seorang mahasiswa dari keluarga yang kurang mampu.

#### *Dress* (Pakaian)



**Gambar 3. 2** Contoh Pakaian yang dikenakan Sur

Sur kerap mengenakan pakaian dengan nuansa warna hijau tua, coklat, dan hitam. Sur juga memakai tas selempang samping dan tas punggung. Sur juga mengenakan setelan kebaya berwarna hijau tua dengan rok batik coklat dan manset lengan panjang berwarna hitam yang sebelumnya dipaksa untuk pakai oleh bapak Sur. Sur mengenakan pakaian ini saat menghadiri pesta di rumah Rama dan mengalami pelecehan saat perjalanan pulang. Sur juga mengenakan kebaya yang sama saat menyebarkan bukti pelecehan yang ia alami.

Pelaku pelecehan kerap mengalami *victim blaming*, salah satu contohnya adalah mengenai pakaian yang dikenakan korban saat mengalami pelecehan. (Bongiorno et al.,).

#### *Make-up* (Tata Rias)

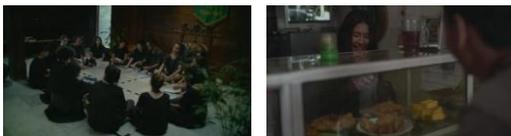


**Gambar 3. 3** Contoh Tata Rias Karakter Sur

*Make-up* dalam film pada umumnya digunakan untuk memperkuat karakter dan

ekspresi wajah pemainnya. *Make-up* yang dikenakan karakter Sur bukan *make-up* untuk mempercantik karakter, namun riasan natural untuk memperjelas karakter Sur yang merupakan seorang mahasiswa kurang mampu yang sangat bergantung pada uang beasiswa. Sur juga kerap terlihat pucat dan kelelahan. Wajah Sur terlihat kusam dan kumal memberikan tampilan seseorang yang tidak merawat diri dan stress karena sibuk mencari bukti dan keadilan. Tampilan rambut Sur juga terlihat lepek dan berantakan.

#### ***Environment (Lingkungan)***



**Gambar 3. 4** Contoh Sur berada di lingkungan kampus dan rumah

Lingkungan dalam film harus ditampilkan untuk mendukung jalan cerita film. Film *Penyalin Cahaya* (2021) utamanya menampilkan cerita yang berada di lingkungan kampus dan organisasi teater. Lingkungan di mana seharusnya menjadi tempat menuntut ilmu, namun justru memberikan tekanan karena memiliki kekuasaan yang dominan. Lingkungan kampus menjadi tempat Sur dibungkam dan mendapatkan ketidakadilan. Lalu, di Lingkungan organisasi di mana senior yang seharusnya dapat membimbing Sur justru

melakukan pelecehan dan manipulasi karena memiliki kekuasaan dan kekayaan orang tuanya membiayai organisasi. Dalam film juga menampilkan cerita di lingkungan rumah dan keluarga di mana Sur tidak mendapatkan dukungan dari bapaknya.

#### ***Behavior (Perilaku)***



**Gambar 3. 5** Perilaku Minum Alkohol

Perilaku yang ditampilkan karakter Sur adalah rajin membantu orang tuanya di warung, serta rajin belajar dan mengikuti kegiatan di kampus sehingga mendapatkan beasiswa. Lalu, salah satu perilaku buruk yang ditampilkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) adalah berpesta dan minum alkohol untuk merayakan kemenangan teater Matahari hingga menimbulkan malapetaka.

#### ***Speech (Bicara)***



**Gambar 3. 6** Penyampaian Sur melakukan klarifikasi

*Speech* menjadi hal yang harus diperhatikan dalam produksi film. Dalam sebuah cerita, ada karakter yang melakukan percakapan. Hal yang penting diperhatikan adalah siapa berbicara dengan siapa, Setiap karakter

memiliki cara bicara dan makna masing-masing. Sur terlihat tidak banyak bicara dan termenung seperti banyak yang dipikirkan. Namun, saat melakukan pembelaan, Sur dapat menjadi pribadi yang tegas dalam menyampaikan pendapatnya.

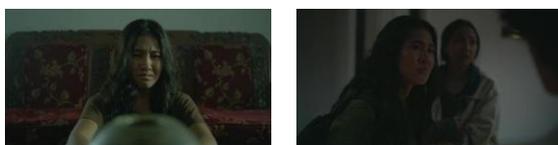
### ***Gesture (Gerak Tubuh)***



**Gambar 3. 7** Contoh gesture Sur menelungkup dan memegang kepala

Sur terlihat sedang duduk memeluk lututnya dan menangis di pojok ruangan. Adegan tersebut dapat menggambarkan bahwa Sur sedang frustrasi, sedih, dan menyesal atas kasus yang menimpanya. Sur menampilkan *gesture* menunduk, gelisah, dan frustrasi ketika menyadari bahwa Rama yang telah mengambil foto punggungnya untuk dijadikan instalasi teater. Sur juga kerap memperlihatkan gesture tertekan dan ketakutan.

### ***Expression (Ekspresi)***



**Gambar 3. 8** Contoh ekspresi Sur menangis dan marah

Ekspresi marah dan tidak percaya ditampilkan oleh Sur dalam satu adegan dimana dia tidak dipercaya, disalahkan atas

hal yang tidak ia lakukan, dan dibungkam. Terlihat ekspresi wajah marah bercampur sedih dan menangis saat melihat bukti video Rama mengambil foto untuk dijadikan instalasi tater.

## **2. Level Representasi**

### **Camera (Kamera)**

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menggunakan berbagai tipe shot kamera seperti *long shot*, *medium shot*, *close-up*, dan *extreme close-up*.



**Gambar 3. 9** Contoh pengambilan shot film

Kemudian *angle* pengambilan gambar yang digunakan adalah *straight on-angle* dimana gambar objek diambil dengan sudut lurus, sejajar, dan langsung. Dengan menggunakan angle sejajar, Sur sebagai korban ditampilkan dengan pengambilan sudut pandang yang sejajar dengan pihak yang dominan untuk menggambarkan bahwa korban kekerasan tidak lebih rendah dari pelaku kekerasan.

### **Lighting (Pencahayaan)**



**Gambar 3. 10** Contoh pencahayaan dalam film

Film *Penyalin Cahaya* (2021) memiliki kualitas pencahayaan yang baik dengan menggunakan *soft light* dengan hasil minim pencahayaan dan bayangan tipis. Lalu, dominan menggunakan *Low Key Lighting* sebagai rancangan penataan cahaya untuk menciptakan kesan mencekam, suram, mengintimidasi, dan misterius. Kemudian warna pencahayaan yang digunakan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dominan dengan warna hijau dan kuning kecoklatan untuk memberi kesan dramatis. Hal ini sesuai dengan genre film itu sendiri yaitu drama, thriller, dan misteri agar pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik ke penonton.

### **Editing (Penyuntingan)**

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menggunakan teknik *editing cut* atau pemotongan adegan untuk menggabungkan adegan satu dengan adegan selanjutnya sehingga menjadi satu bagian cerita yang memiliki koneksi satu sama lain.

### **Music (Musik)**

Setiap film umumnya memiliki lagu yang menjadi tema film tersebut, lagu tema film juga biasa disebut dengan *Original*

*Soundtrack (OST)*. Film *Penyalin Cahaya* (2021) memiliki lagu temanya sendiri dengan judul “Di Bawah Langit Raksasa” yang diciptakan serta dinyanyikan oleh Mian Tiara. Lagu yang dibalut dengan manis ini diciptakan atas keresahan yang dirasakan oleh penciptanya terkait dengan isu-isu kekerasan seksual tanpa adanya keadilan (Pangerang, 2021: Kompas).

### **Sound (Suara)**

*Diegetic sound* dan *Non-Diegetic sound*, keduanya digunakan dalam produksi film *Penyalin Cahaya* (2021). Suara *diegetic* yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) diantaranya adalah suara dialog antar karakter, suara hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, suara kendaraan, suara mesin fotokopi, suara shutter kamera, suara speaker mobil *fogging*, suara mesin *fogging*, suara ponsel dan notifikasi.

Lalu suara *non-diegetic* yang merupakan efek suara dalam film yang hanya dapat didengar oleh penonton juga digunakan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) salah satunya adalah suara musik menegangkan yang juga digunakan dalam pementasan medusa dan perseus oleh teater Matahari, dan efek suara dengung menegangkan lainnya.

### **Narrative (Naratif)**

Naratif dalam film pada umumnya memiliki tiga tahapan pola struktur yaitu

tahap permulaan, tahap pertengahan, dan tahap penutupan. Tahap permulaan menjadi tahap pendahuluan dalam film yang berisi prolog yang melatarbelakangi cerita film. Pada tahap pertengahan alur cerita mulai mengarah pada aksi yang dapat memicu hingga terjadi konflik. Tahap penutupan merupakan klimaks dari cerita dalam film yang menjadi puncak konflik hingga penyelesaian dan menjadi akhir film (Prastita, 2016: 44-46)

### **Conflict (Konflik)**

Konflik yang tersaji dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) berawal ketika Sur yang merupakan seorang mahasiswi berprestasi penerima beasiswa yang mengalami pelecehan yang dilakukan oleh teman teaternya Rama. Rama merupakan seorang mahasiswa yang aktif dan berkuasa di kampus.

### **Character (Karakter)**

Karakter-karakter utama dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) diantaranya adalah pertama, Suryani yang dikenal dengan panggilan Sur yang merupakan seorang mahasiswi penerima beasiswa yang mengalami pelecehan. Kedua, Rama yang merupakan mahasiswa kaya yang melakukan tindak pelecehan. Kemudian ada karakter-karakter lainnya yaitu Amin, Farah, Tariq, Bapak Sur, Ibu Sur, Anggun, Ayah Rama, Ibu Rama, Siti, Pak Burhan,

Pihak kampus seperti Dekan Fakultas, Dosen, Petugas Dewan Kode Etik, hingga para anggota teater Matahari.

### **Action (Aksi)**



**Gambar 3. 11** Contoh pengambilan shot film

Film *Penyalin Cahaya* (2021) banyak menampilkan aksi sehari-hari seperti Sur yang berangkat ke kampus, mengikuti kegiatan di kampus dan di luar kampus, membantu orang tua di rumah, Salah satu adegan film *Penyalin Cahaya* (2021) adalah ketika Sur dan Amin bermain mesin fotokopi dengan memfotokopi bagian-bagian tubuh mereka. Sur juga melakukan hal yang sama yaitu memfotokopi punggungnya saat menemukan bahwa instalasi teater yang dibuat oleh Rama merupakan foto tanda lahirnya yang berada di punggung. Lalu aksi Sur mencari bukti dengan mencuri data anggota teater. Aksi Sur, Farah dan Tariq yang bekerja sama untuk mencari bukti dari Pak Burhan. Aksi Rama yang menghilangkan bukti dengan membakar *handphone* Pak Burhan. Hingga aksi Sur dan Farah ketika menyebarkan bukti dari atap gedung kampus yang diikuti oleh para korban yang lain.

### ***Dialogue (Dialog)***

Dialog dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) berlangsung dari awal hingga akhir film. Salah satu dialog paling intens yang terjadi dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) terlihat dalam adegan dimana saat Sur dipanggil oleh pihak kampus terkait dokumen bukti pelecehan yang dilakukan Rama tersebar dan viral di kampus. Sur mendapat intimidasi dan pembungkaman yang dilakukan oleh pihak kampus dan pihak Rama, agar persoalan mereka diselesaikan secara kekeluargaan. Rama juga memaksa Sur untuk melakukan permintaan maaf dan klarifikasi secara terbuka. Dialog dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) berlangsung

### ***Setting (Latar)***

Setting film *Penyalin Cahaya* (2021) dilakukan dalam berbagai tempat dan waktu yang berbeda menyesuaikan adegan yang sedang dilakukan. Latar utama dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) adalah kampus tempat Sur menempuh pendidikan. Lalu rumah tempat tinggal Sur bersama orang tuanya. Sur mengalami pelecehan non-verbal saat berada di dalam mobil NetCar saat hujan malam hari dengan keadaan tidak sadarkan diri dimana Rama mengambil foto-foto tubuhnya. Lalu, kekerasan juga terjadi di rumah Sur sendiri ketika bapak Sur memarahi dan mengusir Sur. Adegan film juga banyak diambil di

rumah Rama pada saat berlangsungnya pesta dari sore hingga malam hari dan ketika Sur melakukan pengecekan CCTV. Lalu, di fotokopian tempat Amin bekerja dan Sur menginap. Adegan dalam film juga diambil di kampus seperti di ruang penilaian beasiswa, di kantor dosen, hingga di kantor dewan kode etik kampus, Kemudian rumah klinik milik Siti, teman ibu Sur tempat Sur, Tariq, dan Farah berada saat Rama menyergap, membius, dan menghilangkan barang bukti di siang hari.

### ***Casting***

*Casting* atau pemilihan pemain yang berperan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dilakukan dengan sangat baik dengan pertimbangan cerita yang diangkat dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Aktris dan aktor yang membintangi film *Penyalin Cahaya* (2021) diantaranya adalah Shenina Cinnamon yang berperan sebagai Suryani, Guilio Parengkuan sebagai Rama, Chiko Kurniawan sebagai Amin, Jerome Kurnia sebagai Tariq, Lukman Sardi sebagai Bapak Sur, Ruth Marini sebagai Ibu Sur, Lutesha sebagai Farah, Dea Panendra sebagai Anggun, Yayan Ruhian sebagai Ayah Rama, Elisabeth Pasaribu sebagai Ibu Rama, Landung Simatupang sebagai Pak Burhan, Rukman Rosadi sebagai Dekan.

### 3. Level Ideologi

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menggambarkan tentang seorang perempuan yang mengalami kekerasan dan berusaha untuk mencari keadilan atas kekerasan yang ia terima. Film ini memberikan gagasan alternatif dimana Sur sebagai korban kekerasan tidak hanya diam dan pasrah namun berani untuk memperjuangkan keadilan. Sedangkan realita yang ada di masyarakat, korban kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki kerap hanya diam dan tidak berani mencari keadilan karena takut dianggap buruk oleh masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena ideologi yang dominan beredar di masyarakat Indonesia adalah patriarki.

Ideologi patriarki menganut sistem yang menganggap laki-laki sebagai kelompok dominan memiliki derajat dan kekuasaan yang lebih tinggi dari perempuan. Sedangkan perempuan dianggap sebagai kelompok subordinat yang lebih lemah dan harus tunduk kepada laki-laki. Banyak perempuan yang merupakan kelompok subordinat tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga diintimidasi dan dibungkam oleh laki-laki yang merupakan kelompok dominan yang lebih kuat dan berkuasa. Representasi dalam film membangun struktur makna yang dikendalikan oleh oposisi biner antara suara

subordinat melawan suara dominan, hingga perempuan melawan laki-laki.

Dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) terdapat penggambaran ideologi patriarki tersebut dimana Sur sebagai korban kekerasan mendapatkan intimidasi dan pembungkaman yang dilakukan oleh pihak dominan yaitu Rama, seorang laki-laki yang melakukan pelecehan pada Sur. Selain itu, Sur juga mendapat intimidasi dan pembungkaman dari pihak kampus yang lebih membela Rama. Hal ini menunjukkan bahwa instansi kampus menjadi ruang yang dikuasai oleh dominasi laki-laki dan memiliki kecenderungan melindungi pelaku kekerasan. Laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dapat mengendalikan narasi dan menyembunyikan kebenaran. Sur juga mendapat perlakuan yang tidak adil oleh bapaknya sendiri yang tidak mau mendukung putrinya untuk mencari keadilan dan justru terus menyalahkan dan mengusir Sur dari rumah. Usaha Sur untuk mencari keadilan juga dianggap sia-sia karena orang berpikir dia tidak akan mendapatkannya.

### SIMPULAN

Film *Penyalin Cahaya* (2021) terdapat 15 adegan yang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan. Karakter Sur digambarkan sebagai seorang korban

kekerasan seksual yang berani untuk berjuang menyuarkan keadilan atas kasus yang menyimpannya.

Pada penelitian ini, representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dilihat menggunakan analisis semiotika John Fiske menggunakan tiga level kode televisi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) tidak hanya menampilkan kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga mengangkat dua narasi penting mengenai perlawanan dan pembungkaman. Melalui tokoh Sur, film ini menampilkan bagaimana seorang korban memperjuangkan keadilan di tengah budaya patriarki yang represif, namun pada saat bersamaan ia dihadapkan pada berbagai bentuk pembungkaman baik secara verbal, non-verbal, maupun struktural. Film ini juga tidak menawarkan akhir yang ideal atau keadilan yang tuntas bagi korban. Sebaliknya, film ini menampilkan realitas pahit bahwa meskipun perlawanan dan perjuangan dilakukan, pembungkaman tetap berlangsung. Pada titik ini, film *Penyalin Cahaya* (2021) menawarkan gagasan alternatif bahwa suara korban tetap layak diperjuangkan meskipun berhadapan dengan sistem yang menindas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. & Jane, E.A. (2016). *Cultural studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications.
- Bongiorno, R., Langbroek, C., Bain, P. G., Ting, M., & Ryan, M. K. (2019). Why Women Are Blamed for Being Sexually Harassed: The Effects of Empathy for Female Victims and Male Perpetrators. *Psychology of Women Quarterly*, 44(1), 11-27. <https://doi.org/10.1177/0361684319868730>
- Ghufran, H., & Kordi, K. (2018). *Perempuan di Tengah Masyarakat & Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Spektrum Nusantara.
- Hall, S. (1997). *Representation*. London: Sage Publications.
- Komnas Perempuan. (2021). CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi. Dalam <https://komnasperempuan.go.id/catahu-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>. Diunduh pada 24 Juli 2024 pukul 20.22 WIB

- Komnas Perempuan. (2022). CATAHU 2022: Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara. Dalam <https://komnasperempuan.go.id/catan-tahunan-detail/catahu-2022-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perindungan-dan-pemulihan>. Diunduh pada 24 Juli 2024 pukul 21.03 WIB
- Komnas Perempuan. (2023). CATAHU 2023: Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan. Dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnasperempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>. Diunduh pada 24 Juli 2024 pukul 20.49 WIB
- Kroløkke, C., & Sørensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses: from Silence to Performance*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Pangerang A. M. K. (2021). Lagu Tema Penyalin Cahaya Menang FFI 2021, Mian Tiara: Piala Citra Ini Saya Persembahkan untuk Penyintas Kekerasan Seksual. Kompas.com [https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/11/073227466/lagu-tema-penyalin-cahaya-menang-ffi-2021-mian-tiara-piala-citra-ini-saya#google\\_vignette](https://www.kompas.com/hype/read/2021/11/11/073227466/lagu-tema-penyalin-cahaya-menang-ffi-2021-mian-tiara-piala-citra-ini-saya#google_vignette)
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Prastita, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Riandi, A. P., & Pangerang A. M. K. (2021). Terinspirasi Fotokopi, Wregas Bhanuteja Namai Judul Filmnya Penyalin Cahaya. Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/02/162813266/terinspirasi-fotokopi-wregas-bhanuteja>

[namai-judul-filmnya-penyalin-cahaya](#)

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 122. Jakarta: Sekretariat Negara. Dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>.

Diunduh pada 6 Oktober 2024 pukul 18.21 WIB

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

West, L., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill

Wulandari, Erika P., & Hetty Krisnani. "Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-blaming) dalam Kekerasan Seksual terhadap Perempuan sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi." *Share Social Work Journal*, vol. 10, no. 2, 2020, pp. 187-197, doi:10.24198/share.v10i2.31408.